PROGRESNYA 100%?
By: Soraya Nasution

"Pacaran sama bos sendiri dan harus *backstreet* dari orang-orang kantor jauh lebih melelahkan daripada nyusun detail engineering design smart building 40 lantai"

-April yang capek lahir dan batin

***

From : Dewangga
Aku udah OTW ke rumah kamu
Mau dibeliin bubur ayam nggak?
Sekalian tanyain Tante dan Bibi di rumah

"Mama mau bubur ayam nggak?" aku bertanya pada Mama yang sedang menyiram tanaman di halaman rumah.

Sebulan belakangan ini Mama memang sedang semangat-semangatnya mengurus

tanaman. Setiap pulang entah dari mana, selalu saja ada tanaman baru yang dibawa. Ukurannya kecil-kecil dan kebanyakan tidak memiliki bunga. Kayak daun aja gitu.

"Boleh. Sekalian beliin buat Bibi, ya. Beli yang di depan komplek aja, Pril. Yang di belakang rumah kita sambelnya kurang nendang," pinta Mama. "Bilang juga sama Bibi di belakang nggak usah bikin sarapan."

Aku nyengir. "Nggak boleh *request* aneh-aneh, Ma. Yang beliin bukan aku."

"Dewangga?"

Aku mengangguk lalu mulai membalas pesan Dewangga. Dapat kudengar kekehan geli Mama begitu aku menyebut nama Dewangga. Mama memang masih sering meledekku karena mau pacarana sama bos sendiri. Kadang Mama tuh sama asemnya sama Dedek.

To : Dewangga
Boleh banget
Mama sama Bibi juga mau
Makasih ya
Hati-hati di jalan <3

Aku kemudian bangkit dari kursi dan berjalan menuju dapur. Di sana kutemukan Bibi yang sedang mengupas kulit bawang merah.

"Bi, nggak usah bikin sarapan. Kita dibeliin bubur sama Dewangga," ucapku kemudian mengisi gelas dengan air dari dispenser.

"Alhamdulillah. Baik banget pacarnya Kakak," Bibi senyum-senyum saat mengatakannya.

Aku ikut tersenyum malu. "Biasa aja ah."

"Yaudah mandi atuh, Kak. Kan malu kalau Mas Dewangga udah nyampe eh kamu masih bau jigong," goda Bibi seperti biasa.

Bibirku mengerucut tetapi menuruti saran Bibi untuk mandi dan mulai berpakaian.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, saat aku keluar kamar setelah berpakaian rapi dan memakai parfum, kudengar suara Mama dan Bibi yang tertawa di dapur. Aku bisa memastikan Dewangga sudah di sana walaupun suaranya nggak kedengaran.

It's Dewangga *we're talking about*. Dia kan irit bicara. Kalau pertanyaan masih bisa dijawab dengan anggukan atau gelengan, dia nggak akan mau buang-buang tenaga. Percaya deh sama aku.

Kan. Aku bilang juga apa. Sekarang Mama, Bibi dan Dewangga sedang ngobrol di dapur sambil menyantap bubur ayam. Nggak pake nunggu aku dulu!

"Bisa-bisanya sarapan nggak nunggu Kakak," ucapku sambil berkacak pinggang di hadapan mereka.

Mama dan Bibi tidak merasa bersalah sama sekali. Dewangga tersenyum kecil padaku.

“Buruan sarapan, Kak. Entar kalian malah telat ngantornya,” Mama menunjuk kursi yang kosong di sebelah Dewangga.

“*Morning*,” Dewangga menyapaku.

“Halo halo,” balasku lalu duduk di sebelahnya. “Aku langsung makan, ya. Udah laper.”

Mereka masih melanjutkan obrolan tanpa melibatkanku. Ya sudah. Selain aku memang laper banget, aku juga nggak begitu paham soal topik pembicaraan mereka. Masih soal tanaman demi apa pun. Dari yang kutangkap sih mama Dewangga juga lagi senang-senangnya sama tanaman. Pokoknya tanaman tuh jadi *trending topic* belakangan ini di rumah.

Kami pamit pada Mama dan Bibi begitu aku menyelesaikan sarapan.

“Malem ini jadi nonton, kan?” tanya Dewangga padaku masih sambil menyetir.

“Wajib banget banget banget. Kita udah *postpone* dari kapan tau gara-gara tender kantor pariwisata itu,” aku mengeluh sebal. “Kamu sih yang *level of satisfaction*-nya ketinggian.”

“Kalau progresnya sesuai target kita nggak perlu *postpone* jadwal nonton kita, April,” balas Dewangga. “Makanya kalau kerja tuh cepat dan tepat.”

Aku melotot walaupun Dewangga tidak bisa melihat karena pandangannya lurus ke depan. Ya Allah. Kalau jitak kepala bos sendiri halal nggak?

Nggak boleh gitu, April. Dia itu sumber rupiah yang ada di rekening lo saat ini. Sekarang juga sumber kebahagiaan hati sih. Hehe. Malu banget. Malu tapi senang gimana ya.

“Maaf ya,” kata Dewangga terdengar tulus. “Jalan pas kerjaan kantor belum kelar itu nggak enak. Biar kamunya juga lebih *happy*.”

“Hem.”

“Sebelum nonton makan *steak* seru banget pasti.”

Kepalaku langsung menoleh ke arah Dewangga. Dia tersenyum ke arahku sambil menaik-naikkan kedua alisnya sebentar lalu Kembali fokus pada jalanan di depan.

“Kalau nggak jadi makan *steak* atau nonton malam ini aku beneran marah,” ucapku serius.

Dewangga mengangguk. “Makanya hari ini semua kerjaan kita mesti rampung. Aku juga pengin lebih banyak habisin waktu sama kamu berdua aja. Di kantor kan nggak bisa.”

“Nyindir nih?”

“Alhamdulillah kalau merasa,” jawab Dewangga kalem.

Gimana ya? Sampai saat ini aku memang belum punya keberanian buat mengaku soal hubunganku dan Dewangga ke orang-orang kantor terutama para hebringers. Nggak kebayang aja jadi bahan bully-an anak-anak apalagi sama Clinton dan Kenzo. Aku juga yakin Naufal yang nggak kerja lagi di kantor pasti tetap bakal ngeledekin aku terus. Dia pasti dengan senang hati datang dari kantornya di Kuningan sana hanya untuk menjadikan aku bulan-bulanan.

Nggak yakin aku sanggup. Asli.

Padahal sebenarnya aku lelah hati juga *backstreet* kayak gini. Bayangin aja kayak sekarang. Aku harus turun beberapa blok dari kantor untuk berjalan karena aku nggak mau ketahuan datang bareng Dewangga. Begitu juga dengan saat pulang. Kalau lagi lembur dan cuma berdua sama

Dewangga sih masih nggak pa-pa. Malah lebih bagus jadi aku nggak perlu sembunyi-sembunyi.

Sejujurnya aku nggak enak juga sama Dewangga. Dia terlihat sudah sangat siap mengakui hubungan kami karena menurutnya yang kami jalani normal dan tidak melanggar peraturan apa pun.

Tapi kan posisinya beda. Dia bos sementara aku cungpretnya. Beda kasta beda nasib beda *treatment* beda respon.

"Kamu nggak pa-pa kan kita masih *backstreet* gini?" tanyaku takut-takut pada Dewangga.

Dia tidak langsung menjawab. Jantungku berdebar-debar lebih cepat menunggu jawabannya.

Lalu kurasakan telapak tangan kirinya menggenggam tangan kananku erat. Aku menatapnya.

"*It's okay*. Kenyamanan kamu jadi prioritasku."

***

"Pril, dipanggil Pakde ke atas. Kalau masih ada yang salah lagi gue *surrender*," Kenzo berucap dengan wajah lelah. "Plis banget kita mesti selesai malam ini, *guys*. Jangan sampai *weekend* juga ngerjain ini tender. Gue mau liburan sama keluarga sebelum berangkat ke UK. Nyokap udah ngomel mulu di rumah."

Kurang dari satu bulan lagi Kenzo akan berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studi S2. Aku ngerti banget perasaannya saat ini. Pasti dia ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga sebelum benar-benar menjadi perantau di negeri Ratu Elizabeth sana. Inggris itu bukan Bandung yang kalau mau balik ke Jakarta cuma hitungan jam.

Aku membawa *flashdisk* berisi *engineering estimate* yang kami susun bersama. Jam dinding di kantor sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sembari memijak satu persatu anak tangga menuju ruangan Dewangga, aku berdoa semoga tidak ada lagi *error*.

Hiks. Sudah nggak jadi makan *steak*, nggak jadi nonton, malah lembur tak berkesudahan pula. Lengkap sudah penderitaan.

Kuketuk pintu sekali lalu langsung memutar kenop. Dewangga melambaikan tangannya. Dia juga terlihat tak kalah acak-acakan. Wajahnya lelah. Siapa sih yang nggak capek mengecek *engineering estimate* dengan jumlah *sheet* yang banyak demi memastikan tidak ada kesalahan sama sekali.

Langsung kuserahkan *flashdisk* padanya. Dewangga mencolokkan *flashdisk* ke PC-nya dan mulai memandangi PC tanpa suara. Mulutnya sesekali bergerak, seperti

berbicara pada diri sendiri. Aku menunggu hasil dengan menyenderkan punggung ke kursi empuk yang ada di ruangannya.

Tawarin kopi nggak?

"Mau kopi?" tanyaku akhirnya.

"Nggak usah. Ribet kamu mesti turun ke *pantry* lagi."

"Nggak pa-pa."

Dewangga menggeleng. "Nggak usah, April. Kamu di sini aja. Tunggu sebentar ya. Aku cek dulu EE-nya."

Sambil menunggu Dewangga, aku memejamkan mata sejenak. Lumayan untuk sedikit menghilangkan rasa lelah.

Entah berapa lama aku memejamkan mata sampai aku merasakan pipiku ditepuk pelan. "April. Bangun." Suara Dewangga terdengar lembut dan pelan.

Aku mengedip-ngedipkan mata. Dewangga sudah berdiri dengan sedikit menunduk di depanku. Dia tersenyum. "Capek banget?"

"Nggak kok. Udah kelar?" tanyaku.

Dewangga mengangguk. "Udah. Yuk turunnya bareng. Biar aku infoin ke yang lain juga mereka udah bisa pulang."

Aku merenggangkan kedua tangan kemudian berdiri. Akhirnya kelar. Walaupun nggak bisa jalan bareng Dewangga, setidaknya udah bisa pulang dan nggak mesti mikirin kerjaan lagi.

"Maaf ya," ucap Dewangga sebelum kami benar-benar keluar dari ruangannya. "Nontonnya masih sempat kalau kamu mau. Kita bisa ambil *midnight*. Tapi makan *steak*-nya nggak bisa."

"Nonton *midnight*? Entar malem banget pulangnya," jawabku. "Capek juga. Langsung pulang aja deh."

Dewangga terdiam. Dia menganggukkan kepala.

Tunggu. Itu Dewangga mukanya kecewa bukan sih? Nggak nunjukin banget tapi keliatan.

Aku jadi nggak enak. Selama beberapa bulan kami pacaran, Dewangga hampir selalu berada di pihak yang mengalah dan memaklumi banyak hal.

Kenapa pikiran seperti ini malah muncul saat aku sedang lelah-lelahnya sih? Kutatap lagi Dewangga yang Cuma berdiri di sebelahku tanpa suara, seakan mengerti aku sedang memikirkan beberapa hal yang tidak bisa kusampaikan padanya.

“Kamu capek nggak?” tanyaku padanya.

Dewangga mengangkat bahu. “Capek tapi udah biasa.”

“Film yang mau kita tonton emang masih ada pas *midnight*?”

“Harusnya masih. Tapi besok aja deh nontonnya. Biar lebih seger juga. Eh besok adik kamu pulang, ya. Yaudah lusa aja,” jawabnya lalu dia membuka pintu. “Seperti biasa.”

Seperti biasa yang Dewangga maksud adalah aku turun duluan agar orang-orang kantor tidak curiga. Biasanya Dewangga akan turun beberapa menit kemudian. Ini ideku.

What's wrong with me? Kenapa jadi nggak enak banget gini?

Walaupun begitu, aku tetap turun duluan. Di bawah terlihat Kenzo, Clinton, dan Bang Adrinta yang sudah memejamkan mata sambil bersender di punggung kursi. Beberapa dari para pekerja masih melanjutkan pekerjaan masing-masing.

Aku membangunkan Kenzo yang ternyata membuat Clinton dan Bang Adrinta ikut membuka mata.

"Kata Pakde EE-nya udah oke," kusampaikan kabar baik pada mereka.

Wajah Kenzo langsung berubah semringah. Dengan semangat 45, dia membereskan barang-barangnya dari atas meja.

"Akhirnya gue bisa pulang," Clinton melakukan *stretching* ringan.

"Lo mah ngurusin dokumen doang. Ngapain ikut lembur bareng tim teknis?" ucapku agak sewot.

"Kalau nggak ada gue, siapa yang beliin kalian makan malam? Siapa yang bikinin kopi? Siapa yang nge-*print* dan fotocopy sana sini? Bilang makasih lo sama gue," Clinton mulai mengomel.

“Ngomel mulu lo kayak bapak anak tiga yang belum gajian,” sindir Bang Adrinta.

Kami tertawa serempak.

Lalu Dewangga muncul sambil dengan sudah membawa tas kerjanya. “Tim ME di atas sudah saya suruh pulang. EE-nya sudah benar. Laporan pendahuluannya juga sudah bagus. *Thank you* semua. Sudah boleh pulang, ya. Buat Clinton besok pagi tolong di-*triple check* lagi sebelum *upload* dokumen. Nggak pa-pa kan Sabtu ke kantor? Sebentar aja. Saya juga bakal ke sini kok besok.”

“Nggak pa-pa banget, Pak,” jawab Clinton sembari mengacungkan jempol. Dia lalu menoleh padaku. “Lo nggak bawa motor, kan? Yuk pulang bareng gue.”

Aku melirik Dewangga sekilas dan dapat kulihat dia cuma memasang wajah datar tetapi malah menatap ke arahku.

“Gue…gue dijemput. Adek gue lagi kan udah di Jakarta,” jawabku tanpa pikir Panjang.

“Adek lo di Jakarta, Pril? Kok nggak bilang-bilang sih,” Kenzo malah menyahut. “Biasa lo *upload* tuh di IG. Kok sepi?”

“Ngapain gue cerita-cerita sama lo adek gue mau pulang? Awas lo deketin adek gue ya. Gue nggak ikhlas,” ucapku mengalihkan perhatian.

Kenzo berdecak. “April April. Lo tuh…nggak jadi deh.”

“Mau ngomong apa sih? Jangan setengah-setengah nanti gue nggak bisa tidur,” aku mendesak Kenzo.

“Nggak penting. Udah ah gue pulang dulu,” Kenzo memakai ransel. “Saya pulang duluan ya, Pak.”

Dewangga mengangguk. “Hati-hati.”

Clinton dan beberapa pegawai satu persatu mulai meninggalkan kantor, menyisakan aku, Dewangga dan Bang Adrinta.

“Baik banget emang gue. Demi menjaga rahasia besar, gue rela pulang paling akhir,” Bang Adrinta senyum-senyum saat mengatakannya.

Pipiku agak panas. Dewangga terkekeh.

“Balik yuk. Udah capek banget nih,” Bang Adrinta mengajak aku dan Dewangga pulang.

Bang Adrinta pamit dengan motornya. Aku langsung masuk ke dalam mobil Dewangga.

“Dewangga.”

Panggilanku menghentikan Dewangga yang bersiap memindahkan parsneling dari P ke D. Dia menoleh padaku. “Kenapa?”

“Nonton yuk,” aku mengatakannya dengan semangat.

“Kamu capek. Kapan-kapan aja,” jawabnya lalu meletakkan kembali tangan kirinya ke atas parsneling.

Aku memegang tangan kirinya erat. “Tadi pagi aku bilang kalau nggak jadi makan *steak* atau nonton aku beneran marah.”

“Bener? Nanti kamu malah cuma numpang tidur di bioskop,” sahut Dewangga sambil tersenyum jail.

Senyumnya manis banget. Hehe.

“Ya udah sih nggak pa-pa kalau tidur juga. Kan tinggal kamu bangunin,” jawabku. “Oke? Biar aku izin dulu ke Mama buat pulang telat.”

Dewangga menatapku intens. Ditatap begitu aku jadi salah tingkah. Aku melirik ke mana saja untuk menghilangkan rasa gugup.

Kemudian tubuh Dewangga mendekat hingga dengan lembut dia membawa tubuhku ke dalam pelukannya. Aku terdiam sesaat lalu beberapa detik kemudian membalas pelukannya.

"*Thank you so much,* April," katanya pelan sekali hingga lebih tepat disebut bisikan.

"Buat?"

"*Everything*."

Harusnya aku yang berterima kasih pada Dewangga atas semua *consideration* yang dia lakukan padaku. Semoga balasan pelukan dariku dapat dianggap Dewangga sebagai ucapan terima kasih dariku.

"Capek nggak *backstreet* terus sama aku?" tanyaku dengan kami yang masih berpelukan.

"Nggak. Kamu capek?"

"*Honestly*, iya. Sebenernya lebih ke capek karena nggak enak sama kamu. *This is my idea after all*."

"*It's okay*. Semua butuh waktu kok. *As long as we're okay with this relationship, I'm not gonna complain anything*."

Aku melepaskan pelukan. Kami kini berhadapan dengan kedua tanganku yang sudah dipegang oleh Dewangga.

"Tahu nggak sih Pak Dewangga Bayuzena. Pacaran sama Bapak tuh lebih melelahkan daripada ngerjain RAB *smart building* 40 lantai. Udah lelah fisik, lelah hati juga," ungkapku lalu aku tertawa kecil. "Dasar April bego. Bos sendiri dipacarin. Malah

bosnya suka nanya progres. Tekanan batin saya, Pak."

Dewangga tertawa lebar. Dia mengacak-acak rambutku. "Orang kayak kamu kalau nggak ditagih progres pasti bakal gosip mulu sama anak-anak. Nggak pa-pa. Aku tetap sayang."

***